

P-ISSN: 2963-8755, E-ISSN: 2963-2684  
**JUMANDIK**, Vol. 1, No. 1, September 2022 (79-96)  
 ©2022 Lembaga Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian  
 Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

Jurnal Manajemen & Pendidikan  
**JUMANDIK**

## Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif di SMP Negeri 5 Kota Tangerang Selatan

Slamet Afandi\*

SMP Negeri 5 Kota Tangerang Selatan  
 slamtafandi72@gmail.com

Received 25 Oktober 2022 | Revised 27 Oktober 2022 | Accepted 30 Oktober 2022

\*Korespondensi Penulis

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa yang dapat meningkatkan kinerja guru. Penelitian tindakan ini dirancang dengan alur: membuat rencana tindakan, melaksanakan tindakan, dan refleksi pelaksanaan tindakan serta dilakukan secara spiral dalam dua siklus. Data penelitian berupa catatan hasil pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi perencanaan dan hasil supervisi. Instrumen pengumpul data utama adalah peneliti, sedangkan instrumen penunjangnya adalah pedoman observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru meningkat. Penyusunan rencana pembelajaran dari 70 % meningkat menjadi 90 %. Pelaksanaan pembelajaran mengalami kenaikan dari 70% mencapai 90 %, dalam penilaian prestasi belajar dari 70 % menjadi 90 %, dalam melaksanakan tindak lanjut penilaian prestasi belajar siswa dari 50 % menjadi 80 %. Rata-rata kenaikan dari siklus I ke siklus II yaitu 80 %.

**Kata Kunci:** Kinerja Guru; Supervisi Edukatif Kolaboratif

**Abstract.** This study aims to describe collaborative educational supervision steps in preparing learning plans, implementing learning, assessing learning achievement, carrying out follow-up assessments of student learning achievement that can improve teacher performance. This action research is designed with a flow: making an action plan, carrying out actions, and reflecting on the implementation of actions and is carried out spirally in two cycles. Research data in the form of records of observation results, field records, planning documentation and supervision results. The main data collection instruments are researchers, while the supporting instruments are observation guidelines, and documentation. Data analysis is carried out by qualitative and quantitative techniques. The results showed that teacher performance improved. The compiler of the learning plan from 70% increased to 90%. The implementation of learning has increased from 70% to 90%, in the assessment of learning achievement from 70% to 90%, in carrying out follow-up assessment of student learning achievement from 50% to 80%. The average increase from cycle I to cycle II is 80%.

**Keywords:** Teacher Performance; Collaborative Educational Supervision

### PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan. Undang-Undang tersebut memuat dua puluh dua bab, tujuh puluh

tujuh pasal dan penjelasannya. Undang-undang Sistem Pendidikan (2003: 38) menjelaskan bahwa setiap pembaharuan sistem pendidikan nasional untuk memperbarui visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi

pendidikan nasional di antaranya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, dan (5) memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Jika mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen. Menurut Syamsuddin (2005: 66) ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ketiga komponen itu, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Dalam pembelajaran seorang guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran sekarang sudah tidak *theacher center* lagi, namun seorang guru tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Bahkan berdasarkan seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang

memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik. Menurut Djazuli (1986:2) seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan kependidikan untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Menurut Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2004: 2) seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi, yaitu (1) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan, (2) Kompetensi Akademik/ Vokasional sesuai materi pembelajaran, dan (3) Pengembangan Profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu, menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui workshop, PKG, diskusi dan supervisi edukatif. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kinerja dan wawasan guru bertambah sebab berdasarkan diskusi yang dilakukan guru di tingkat gugus, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan,

baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, dan (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi.

Untuk memperbaiki kinerja dan wawasan guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 5 Kota Tangerang Selatan, sekolah melaksanakan penelitian tindakan yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya divokuskan pada supervisi edukatif saja sehingga judul penelitian tindakan tersebut adalah *"Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Kelas Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif"*.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam upaya menyelesaikan masalah pembelajaran yang dirasakan oleh guru dan siswa pada siswa kelas VI SD dalam penguasaan materi konduktor dan isolator panas. Sumber data diperoleh dari hasil ulangan yang yang hasil rata-ratanya 51,76 dan sekitar 79% siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi.

Teknik analisis data yang digunakan ada yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan analisis kaitan logisnya, kemudian disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian. Untuk menganalisis data, hasil tindakan yang

dilakukan penulis disajikan secara bertahap sesuai urutan siklus yang telah dilaksanakan, adapun prosedur pengolahan data berupa: seleksi data, klasifikasi data, penyajian data (dalam prosentasi). Kegiatan penelitian ditempuh melalui prosedur yang ditentukan, yaitu melalui empat tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan pencatatan pembelajaran, dan analisis serta refleksi pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Tangerang Selatan Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan pada tahun pelajaran 2022/2023. Prosedur penelitian yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus berisi tentang persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan dan evaluasi serta kegiatan refleksi. Hasil analisisnya berdasarkan perbandingan hasil pada setiap siklusnya, perubahan yang terjadi akan dijadikan dasar dalam penentuan tindakan selanjutnya yang lebih baik;agi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan Temuan Siklus I

Berdasarkan pemantauan selama per-siapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian tindakan ini diperoleh berbagai data baik dari guru yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar, siswa yang belajar, supervisor yang sedang melaksanakan supervisinya. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian sebagai berikut.

### Perencanaan Supervisi Siklus I

Berikut hasil perencanaan pembelajaran guru berdasarkan instrumen supervisi.

**Tabel 1. Hasil Penentuan penilaian pra-KBM Perencanaan Siklus I**

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jml Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
1	Mendeskripsikan tujuan pembelajaran	50	45	90
2	Menentukan materi sesuai dengan kompetensi	50	45	90
3	Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan atau kelompok	50	35	70
4	Mengalokasikan waktu	50	50	100
5	Menentukan metode pembelajaran	50	30	60
6	Merancang prosedur pembelajaran	50	35	70
7	Menentukan media pembelajaran	50	35	70
8	Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)	50	45	90
9	Menentukan teknik penilaian yang sesuai	50	16	32
	Jumlah keberhasilan	50	68	70

**Refleksi Perencanaan Supervisi Siklus I**

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dan supervisor maka peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 45 guru dengan persentase 90%, berdasarkan data tersebut kegiatan guru sudah sangat baik. Kegiatan seperti itu dipertahankan, tetapi ada beberapa guru yang perlu dimotivasi.
2. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 45 guru dengan persentase 90%, berdasarkan data itu kegiatan guru tersebut dipertahankan.
3. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebanyak 40 guru dengan persentase 80%. Pada bagian ini guru perlu diberi bimbingan lagi tentang bagaimana mengorganisasikan materi berdasarkan urutannya. Guru diberi contoh pembelajaran berdasarkan pembelajaran CTL, CL.
4. Mengalokasikan waktu sebanyak 50 guru dengan persentase 100%. Kegiatan pada bagian ini dipertahankan yakni menentukan alokasi waktu melalui workshop guru mata pelajaran di sekolah dengan dipandu guru senior.

5. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 30 guru dengan persentase 60%, berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan ternyata pada bagian ini guru perlu diberi bimbingan, pengarahan dengan cara berdiskusi dengan supervisor dan guru senior untuk menetapkan metode yang berkaitan dengan kontekstual.
6. Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 35 guru dengan persentase 70%. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada perbaikan di bidang ini. Guru masih terpancang dengan prosedur-prosedur yang sifatnya mengancam siswa jika kurang mampu atau melanggar pembelajaran.
7. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan sebanyak 35 guru dengan persentase 70%. Guru pada bagian ini masih terfokus pada media yang dibeli atau dibuat oleh perusahaan padahal di sekitar kelas banyak media alami yang bisa digunakan sebagai media. Bagian ini, masih perlu diperbaiki.
8. Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan

sejenisnya) sebanyak 45 guru dengan persentase 90%,

9. Menentukan teknik penilaian sebanyak 25 guru dengan persentase 50% . Teknik-teknik yang dibuat guru dalam menyusun penilaian masih kurang beragam. Guru masih terfokus pada teknik tradisional yakni penilaian hasil saja, padahal kita juga perlu penilaian proses.

### Pelaksanaan Supervisi Siklus I

Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator yang dibuat oleh Kemendikbud. Berikut gambaran guru dalam melaksanakan PBM berdasarkan indikator yang telah ditentukan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Melaksanakan Pembelajaran Tindakan Siklus I**

No.	Indikator	Jum-lah Guru	JML Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
1	Membuka pelajaran dengan metode yang tepat	50	40	80
2	Menyajikan materi pelajaran secara sistematis	50	30	60
3	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan	50	30	60
4	Mengatur kegiatan siswa di kelas	50	45	90
5	Menentukan media pembelajaran	50	25	50
6	Menggunakan sumber belajar	50	45	90
7	Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif	50	45	90
8	Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif	50	45	90
9	Memberikan pertanyaan dan umpan balik	50	25	50
10	Menyimpulkan pembelajaran	50	30	60
11	Menggunakan waktu secara efektif	50	25	50
	Jumlah Rata-rata Keberhasilan	50	35	70

### Refleksi Pelaksanaan Supervisi Siklus I

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

1. Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pelajaran dengan tepat sebanyak 40 orang atau dengan persentase 80%. Berdasarkan persentase di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut. Adapun enam guru yang belum sesuai perlu diajak diskusi bersama dengan supervisor, dan guru senior.
2. Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada 30

guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentase maka sudah mencapai 60%. Guru-guru dalam menyajikan materi perlu ada persiapan karena sebagian guru masih kurang menguasai materi yang diberikan akibatnya murid sulit memahaminya.

3. Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 30 guru dengan persentase 60%. Guru dalam menggunakan metode masih terfokus pada metode tradisional secara otomatis pelaksanaannya guru seakan-akan mentransfer ilmunya. Sebagai perbaikan guru-guru yang masih belum paham dalam menggunakan metode pembelajaran yang modern diwajibkan membaca buku-buku yang berkaitan metode pembelajaran modern,

- terutama buku CTL, dan diberi contoh pembelajaran modern
4. Mengatur kegiatan siswa di kelas berjumlah 40 guru dengan persentase 80%. Berdasarkan data tersebut guru sudah banyak yang mampu mengelola kelas. Guru yang belum berhasil mengelola kelas dengan baik diajak diskusi pada pasca supervisi.
  5. Menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 30 guru dengan persentase 60 %. Guru masih jarang menggunakan alat-alat yang bisa me-nguatkan pembelajaran. Hal itu, dikarenakan belum paham pembelajaran CTL.
  6. Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 50 guru dengan persentase 100%. Pada bagian ini guru sudah tidak masalah lagi. Tetapi, kepala sekolah, dan supervisor harus terus memotivasi guru-guru tersebut.
  7. Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 40 guru dengan persentase 80%. Guru sudah banyak yang memotivasi siswa, yang jarang memberi motivasi pada siswa rata-rata guru senior. Hal ini terjadi karena masih terpengaruh pada pendidikan lama. Guru seperti itu perlu diajak diskusi tentang keunmggulan memberi motivasi kepada siswa.
  8. Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 40 guru dengan persentase 80%. Ada tiga guru yang masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami siswa. Hal itu terjadi pada guru yunior.
  9. Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuan penerimaan siswa dalam proses belajar berjumlah 30 guru dengan persentase 60%. Guru masih jarang memberi umpan balik pada siswa. Rata-rata hanya mengerjakan soal-soal di LKS sampai waktunya habis. Untuk mengatasi hal tersebut, guru disuruh merencanakan penyajian materi dengan memperhatikan waktu yang digunakan.
  - 10.(10)Menyimpulkan pembelajaran ber-jumlah 35 guru dengan persentase 70%. Guru masih banyak yang belum menyimpulkan pembelajaran. Hal ini terjadi karena waktunya habis digunakan me-ngerjakan LKS saja. Untuk itu perlu disesuaikan soal-soal yang dikerjakan dalam LKS itu.
  - 11.Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 30 guru dengan persentase 60%. Guru kurang efektif dalam menggunakan waktu pembelajaran jika dikaitkan dengan langkah-langkah yang ada dalam indikator tersebut karena waktunya hanya tersita pada mengerjakan LKS saja. Untuk itu, perlu direncanakan dengan baik.

### Penilaian Supervisi Siklus I

Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian tindakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator yang dibuat oleh Depdiknas. Berikut data yang diperoleh pada bagian penilaian penelitian tindakan tersebut dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Menilai Prestasi Belajar Siklus I**

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
1	Menyusun soal/perangkat penilaian	50	45	90



No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
2	Melaksanakan penilaian	50	45	90
3	Memeriksa jawaban/memberi skor	50	35	70
4	Menilai hasil belajar	50	50	100
5	Mengolah hasil belajar	50	30	60
6	Menganalisis hasil belajar	50	35	70
7	Menyimpulkan hasil belajar	50	35	70
8	Menyusun laporan hasil belajar	50	50	100
9	Memperbaiki soal/perangkat penilaian	50	50	100
Jumlah Rata-rata Keberhasilan		50	45	90

### Refleksi Penilaian Supervisi Siklus I

Hasil refleksi pada bagian penilaian supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

1. Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 40 guru dengan persentase 80%. Masih ada beberapa guru yang belum mampu menyusun soal penilaian karena masih tidak sesuai dengan indikatornya. Berdasarkan pengamatan/ analisis ternyata guru tersebut belum paham betul pada kata kerja yang ada dalam indikator tersebut. Oleh sebab itu, guru-guru itu masih perlu belajar bersama tentang indikator tersebut.
2. Melaksanakan penilaian berjumlah 40 guru dengan persentase 80%. Masih ada guru yang membiarkan siswanya membuka buku dalam ulangan tersebut. Hal seperti ini akan merugikan anak. Bahkan penilaian itu tidak bisa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Guru seperti ini perlu diberi bimbingan secara khusus tentang pentingnya penilaian.
3. Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 35 guru dengan persentase 70%. Guru yang belum mampu memberikan skor, rata-rata guru junior yang belum pernah mengikuti

pelatihan. Skor dianggap sama dengan bobot.

Untuk mengatasi seperti itu, guru-guru tersebut diikutkan MGMP kabupaten atau diberi bimbingan secara khusus.

4. Menilai hasil belajar siswa berjumlah 50 guru dengan persentase 100%. Karena semua guru sudah mampu pada indikator ini dipertahankan.
5. Mengolah hasil penilaian berjumlah 30 guru dengan persentase 60%. Guru yang belum mampu mengolah nilai sebagian besar sama dengan guru yang tidak paham terhadap penyekoran pembobotan nilai.
6. Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas) berjumlah 35 guru dengan persentase 70%. Guru yang tidak bisa menganalisis soal rata-rata guru yang enggan menganalisis atau tidak mau menganalisis sehingga lupa cara menganalisis. Untuk menghadapi seperti itu, sekolah perlu mengadakan norma di sekolah.
7. Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dan lain-lain.) berjumlah 35 guru dengan persentase 70%. Karena tidak bisa menganalisis butir soal akibatnya guru tersebut tidak bisa menyimpulkan penilaian secara logis dan jelas. Untuk mengatasi hal itu, guru

tersebut diajak diskusi atau diajak sisuruh mengikuti norma di sekolah.

8. Menyusun laporan hasil penilaian berjumlah 50 guru dengan persentase 100%. Guru yang tidak bisa melaporkan hasil penilaian rata-rata guru tersebut malas membuat laporan. Karena seperti itu, maka kepala sekolah harus memotivasi terhadap guru bahwa betapa pentingnya membuat laporan penilaian.
9. Memperbaiki soal/perangkat penilaian berjumlah 50 guru dengan persentase 100%. Guru yang tidak mampu memperbaiki soal yang jelek sebagian besar guru yang kurang

paham terhadap indikator dalam kisi-kisi penilaian. Untuk mengatasi itu, guru tersebut diajak diskusi atau kerja kelompok.

### **Pelaksanaan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus I**

Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru pada bagian terakhir setelah melaksanakan penilaian dengan tujuan menganalisis program penilaian dan perbaikan hasil penilaian. Adapun instrumen yang digunakan untuk menjaring data berupa indikator yang dibuat oleh depdiknas (2004: 12). Hasilnya ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Melaksnakan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus I**

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
1	Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	50	30	60
2	Menyusun program tindak lanjut	50	35	70
3	Melaksanakan tindak lanjut	50	25	50
4	Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian	50	25	50
5	Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian	50	20	40
Rata-rata Keberhasilan		50	27	54

### **Refleksi Pelaksanaan Tindak Lanjut Penilaian Siklus I**

Refleksi pada bagian tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh supervisor dan dianalisis lalu dicarikan solosinya. Hasil refleksinya sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 30 guru, dengan persentase 60%. Pada bagian ini masih banyak guru yang belum mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut. Oleh sebab itu, pada siklus berikutnya guru tersebut diajak berdiskusi betapa pentingnya pelaksanaan tindak lanjut tersebut.

2. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 35 guru, dengan persentase 70%. Guru yang belum mampu menyusun program tindak lanjut perlu melaksanakan norma sekolah atau dengan dibimbing oleh supervisor/guru senior guru tersebut menyusun program tindak lanjut.
3. Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 25 guru, dengan persentase 50%. Oleh karena guru banyak yang belum menyusun program, maka pelaksanaannya masih sedikit. Untuk mengatasi itu, supervisor/ guru senior memotivasi kepada guru tersebut supaya melaksanakan tindak lanjut.



4. Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 25 guru, dengan persentase 50%. Pelaksanaan ini belum dilakukan guru karena belum bisa membuat program makanya perlu motivasi pada guru tersebut.
5. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 25 guru, dengan persentase 50%. Hasil analisis yang dilakukan guru masih sedikit. Untuk meningkatkan guru SMP Negeri 5 Kota Tangerang Selatan agar mau menganalisis maka kepala sekolah/ guru senior selalu memotivasi guru tersebut.
2. Supervisor menyuruh guru mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi.
3. Supervisor mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi.
4. Supervisor mengamati guru pada saat supervisi.
5. Supervisor berdiskusi dengan guru setelah melaksanakan supervisi.
6. Guru dan supervisor membuat perencanaan kembali kegiatan berikutnya yang akan disupervisi.

### Tindakan Supervisor Siklus I

Tindakan supervisor pada pelaksanaan supervisi siklus pertama yaitu. (1) supervisor memberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi, serta (2) supervisor menyuruh guru mengisi format penilaian serta membuat perencanaan kembali kegiatan berikut yang akan disupervisi.

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

1. Supervisor memberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi.

### Hasil dan Temuan Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan temuan siklus I. Bagian yang sudah baik dipertahankan, sedangkan bagian yang persentase keberhasilannya kecil diperbaiki pada siklus II ini. Berdasarkan refleksi dan pelaksanaan tindak lanjut siklus I, maka gambaran hasil dan temuan yang perlu ditindaklanjuti sebagai berikut.

### Perencanaan Supervisi Siklus II

Guru berdiskusi dengan guru senior dan dibantu supervisor sekolah untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Tujuan itu bersumber pada KD / indikator atau pokok bahasan dan indikator kompetensi guru yang telah dirumuskan Ditjen Dikmenum. Hasil pembuatan perangkat tersebut dipahami bersama sebelum diberikan pada siswa. Berikut hasil yang dicapai guru dalam membuat perencanaan seperti terlihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Penentuan Perencanaan Siklus II**

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
1	Mendeskripsikan Tujuan Pembelajaran	50	50	100
2	Menentukan materi sesuai dengan kompetensi	50	50	100

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
3	Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan atau kelompok	50	40	80
4	Mengalokasikan waktu	50	50	100
5	Menentukan metode pembelajaran	50	40	80
6	Merancang prosedur pembelajaran	50	40	80
7	Menentukan media pembelajaran	50	40	80
8	Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)	50	50	100
9	Menentukan teknik penilaian yang sesuai	50	50	100
	Jumlah keberhasilan	50	45	90

### Refleksi Perencanaan Supervisi Siklus II

Setelah dilaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran dan supervisor maka peneliti menulis hasil refleksi sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 50 guru dengan persentase 100 %, berdasarkan data tersebut Sudah mampu mendeskripsikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, model seperti ini tetap dipertahankan.
2. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 50 guru dengan persentase 100 %. Ternyata guru sudah mampu menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya. Guru lebih mudah menjalankan tugasnya jika supervisi edukatif dilakukan secara kolaboratif dengan supervisor.
3. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebanyak 40 guru dengan persentase 80 %. Pada bagian ini guru yang mampu mengorganisasikan materi baik yang berupa materi konsep, prinsip, prosedur, maupun fakta. Ada enam guru yang skornya masih di bawah 80. untuk memperbaiki keenam guru itu perlu dilakukan diskusi kembali dengan kelima guru tersebut.
4. Mengalokasikan waktu sebanyak 50 guru dengan persentase 100 %. Kegiatan pada bagian ini dipertahankan yakni menentukan

alokasi waktu melalui workshop guru mata pelajaran di sekolah dengan dipandu guru senior.

5. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 40 guru dengan persentase 80 %. Guru sudah banyak yang melaksanakan metode pembelajaran yang mengarah student center. Hal seperti ini perlu dipertahankan. Guru mata pelajaran, dan guru senior perlu berkolaborasi dalam mengajarnya lalu membahasnya melalui diskusi di MGMP sekolah.
6. Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 40 guru dengan persentase 80 %. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada perbaikan di bidang ini. Guru masih terpancang dengan prosedur-prosedur yang sifatnya mengancam siswa jika kurang mampu atau melanggar pembelajaran.
7. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan sebanyak 40 guru dengan persentase 80 %. Ternyata pada bagian ini sudah banyak guru yang menggunakan media yang ada di sekitar kelas. Hal ini bisa dilihat pada hasil di atas.
8. Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan

sejenisnya) sebanyak 50 guru dengan persentase 100 %. Dalam menentukan sumber belajar, guru sudah bervariasi. Itu pun sudah bisa menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

9. Menentukan teknik penilaian sebanyak 50 guru dengan persentase 100 %. Teknik-teknik yang dibuat guru dalam menyusun penilaian sudah beragam. Ada yang menggunakan portofolio, kinerja, proyek, kuis, psikomotorik.

## Pelaksanaan Supervisi Siklus II

Instrumen penelitian pada siklus II tetap menggunakan instrumen yang dibuat oleh pemerintah. Menurut Ditjen (2004:8). Berikut hasil pengumpulan data secara langsung pada saat supervisi guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Melaksanakan Pembelajaran Tindakan Siklus II**

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
1	Membuka pelajaran dengan metode yang tepat	50	45	90
2	Menyajikan materi pelajaran secara sistematis	50	40	80
3	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan	50	40	80
4	Mengatur kegiatan siswa di kelas	50	45	90
5	Menentukan media pembelajaran	50	40	80
6	Menggunakan sumber belajar	50	50	100
7	Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif	50	45	90
7	Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif	50	45	90
8	Memberikan pertanyaan dan umpan balik	50	40	80
8	Menyimpulkan pembelajaran	50	50	100
11	Menggunakan waktu secara efektif	50	50	100
	Jumlah Keberhasilan	50	45	90

## Refleksi Pelaksanaan Supervisi Siklus II

1. Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.
2. Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. Guru rata-rata sudah mampu membuka pelajaran dengan metode yang tepat. Guru yang dianggap mampu membuka pelajaran dengan tepat sebanyak 50 orang atau dengan persentase 100 %. Berdasarkan persentase di atas, guru perlu mempertahankan cara tersebut.
3. Menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan materi pelajaran, guru rata-rata sudah baik dan berdasarkan pengamatan ada

- 40 guru yang dikategorikan baik. Jika hal itu dipersentase maka sudah mencapai 80 %. Pada siklus II ini guru banyak yang sudah mampu menyajikan materi dengan urutan yang tepat. Untuk itu, model penguasaan materi dalam supervisi edukatif kolaboratif perlu dipertahankan.
4. Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan berjumlah 40 guru dengan persentase 80 %. Guru dalam menggunakan metode pembelajaran sudah mengarah ke model CTL.
5. Mengatur kegiatan siswa di kelas berjumlah 50 guru dengan persentase 100 %. Berdasarkan data tersebut guru sudah banyak

- yang mampu mengelola kelas. Guru yang belum berhasil mengelola kelas dengan baik diajak diskusi pada pascasupervisi.
6. Menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan berjumlah 40 guru dengan persentase 80 %. Guru banyak yang menggunakan alat-alat yang bisa menguatkan pembelajaran.
  7. Menggunakan sumber belajar yang telah dipilih (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya) berjumlah 50 guru dengan persentase 100 %. Pada bagian ini guru sudah tidak masalah lagi. Tetapi, kepala sekolah, supervisor harus terus memotivasi guru-guru tersebut.
  8. Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, berjumlah 50 guru dengan persentase 100 %. Guru sudah banyak yang memotivasi siswa. Kegiatan seperti ini perlu dipertahankan
  9. Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif berjumlah 50 guru dengan persentase 100 %. Ada tiga guru yang masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami siswa. Hal itu terjadi karena ketiga guru itu kurang melakukan persiapan pembelajaran.
  10. Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuan penerimaan siswa dalam proses belajar berjumlah 40 guru dengan persentase 80 %. Guru yang memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai umpan balik ternyata sudah banyak. Hal ini dikarenakan ada kerja sama antara guru yang disupervisi dengan supervisornya.
  11. Menyimpulkan pembelajaran berjumlah 50 guru dengan persentase 100 %. Setelah siklus I dilaksanakan, kemudian guru dan supervisor berdiskusi tentang cara menyimpulkan pembelajaran ternyata membawa hasil yang memuaskan. Ternyata semua guru sudah mampu menyimpulkan pembelajaran.
  12. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien berjumlah 50 guru dengan persentase 100 %. Pada siklus II ternyata sudah semua guru dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Cara seperti ini perlu dipertahankan.

### Penilaian Supervisi Siklus II

Pada siklus II instrumen yang digunakan berdasarkan Ditjen (2004:11). Hasil yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Menilai Prestasi Belajar Siklus II**

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
1	Menyusun soal/perangkat penilaian	50	45	90
2	Melaksanakan penilaian	50	50	100
3	Memeriksa jawaban/memberi skor	50	40	80
4	Menilai hasil belajar	50	50	100
5	Mengolah hasil belajar	50	50	100
6	Menganalisis hasil belajar	50	40	80
7	Menyimpulkan hasil belajar	50	50	100
7	Menyusun laporan hasil belajar	50	50	100
8	Memperbaiki soal/perangkat penilaian	50	50	100
	Jumlah Keberhasilan	50	45	90

### Refleksi Penilaian Supervisi Siklus II

Hasil refleksi pada bagian penilaian supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

1. Menyusun soal/perangkat penilaian sesuai dengan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 45 guru dengan persentase 90 %. Masih ada satu guru yang belum mampu menyusun soal penilaian karena masih tidak sesuai dengan indikatornya. Berdasarkan pengamatan/ analisis ternyata guru tersebut pada pertemuan dengan supervisor tidak masuk karena sakit. Karena demikian, guru yang belum berhasil perlu belajar sendiri dengan guru yang sudah mampu.
2. Melaksanakan penilaian berjumlah 45 guru dengan persentase 90 %. Hampir semua guru sudah melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan. Siswa tidak boleh membuka, bertanya kepada siswa lain. Hal seperti ini perlu dilakukan karena penilaian itu untuk mengukur anak yang sudah mampu atau yang belum mampu.
3. Memeriksa jawaban/memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan berjumlah 40 guru dengan persentase 80 %. Guru sudah mampu memberikan skor soal. Cara seperti yang sudah dilakukan perlu dipertahankan.
4. Mengolah hasil penilaian berjumlah 50 guru dengan persentase 100 %. Guru sudah mampu mengolah nilai mulai dari penskoran pembobotan sampai pada memberi nilai siswa.

5. Menganalisis hasil penilaian (berdasarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reabilitas) berjumlah 40 guru dengan persentase 80 %. Guru yang tidak bisa menganalisis soal berjumlah 10 orang dan rata-rata guru yang enggan menganalisis atau tidak mau menganalisis sehingga lupa cara menganalisis. Untuk menghadapi seperti itu, sekolah perlu mengadakan diskusi dengan guru yang belum mampu tersebut dengan mendatangkan nara sumber.
6. Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis (misalnya: interpretasi kecenderungan hasil penilaian, tingkat pencapaian siswa, dll.) berjumlah 45 guru dengan persentase 90 %
7. Menyusun laporan hasil penilaian berjumlah 50 guru dengan persentase 100 %. Pada bagian ini perlu dipertahankan karena 100% berhasil dalam pembelajaran.
8. Memperbaiki soal/perangkat penilaian berjumlah 50 guru dengan persentase 100 %. Semua guru pada siklus II ini sudah bisa memperbaiki soal yang kurang valid. Makanya guru tetap mempertahankan cara memperbaiki soal tersebut.

### Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus II

Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru pada bagian terakhir setelah melaksanakan penilaian dengan tujuan menganalisis program penilaian dan perbaikan hasil penilaian menggunakan instrumen yang digunakan Ditjen Dikmenum.

**Tabel 8. Hasil Melaksnakan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus II**

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
1	Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	50	40	80

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor $\geq$ 75)	% Keberhasilan
2	Menyusun program tindak lanjut	50	40	80
3	Melaksanakan tindak lanjut	50	40	80
4	Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian	50	45	90
5	Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian	50	45	90
	Rata-rata Keberhasilan	50	40	80

### Refleksi Pelaksanaan Tindak Lanjut Penilaian Siklus II

Refleksi pada bagian tindak lanjut ini dilakukan berdasarkan pada data yang dikumpulkan oleh supervisor dan dianalisis lalu dicarikan solusinya. Hasil refleksinya sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 40 guru, dengan persentase 80%. Pada siklus II perkembangan guru pesat sekali karena tinggal enam guru saja yang belum mencapai skor 70. Untuk itu, guru perlu mempertahankan model mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut.
2. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 40 guru, dengan persentase 80 %. Dengan adanya supervisi edukatif berkolaboratif ternyata banyak guru yang sebelumnya tidak bisa menyusun program tindak lanjut ternyata pada siklus II ini berhasil menyusun dengan skor lebih dari 80. Berarti model ini perlu dipertahankan oleh sekolah.
3. Melaksanakan tindak lanjut berjumlah 40 guru, dengan persentase 80 %. Guru SMP Negeri 5 Kota Tangerang Selatan sudah banyak melaksanakan tindak lanjut penilaian. Ini terbukti 40 guru telah melaksanakan dengan baik, sedangkan enam guru sudah

melaksanakan tindak lanjut tetapi skor yang dicapai masih di bawah 80.

4. Mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 40 guru, dengan persentase 80 %. Karena siklus II ini guru sudah mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut maka tindakan guru tersebut perlu dipertahankan.
5. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian berjumlah 45 guru, dengan persentase 90 %. Semua guru sudah menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut penilaian walaupun masih ada dua guru yang hasil analisisnya kurang memadai.

### Tindakan Supervisor Siklus II

Tindakan supervisor pada pelaksanaan supervisi siklus pertama sebagai berikut. (1) Supervisor memberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi. Guru yang disupervisi diajak diskusi tentang format tersebut, (2) Supervisor menyuruh guru mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi, (3) Supervisor mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi, (4) Supervisor mengamati guru pada saat supervisi dengan cara berkolaborasi secara langsung dalam PBM, (5) Supervisor berdiskusi dengan guru setelah



melaksanakan supervisi, (6) Guru dan supervisor menganalisis hasil belajar siswa dan membuat laporan bersama tentang pembelajaran. (7) Guru dan supervisor menganalisis program yang telah dibuat untuk diperbaiki jika kurang sesuai.

### Refleksi Tindakan Supervisor Siklus II

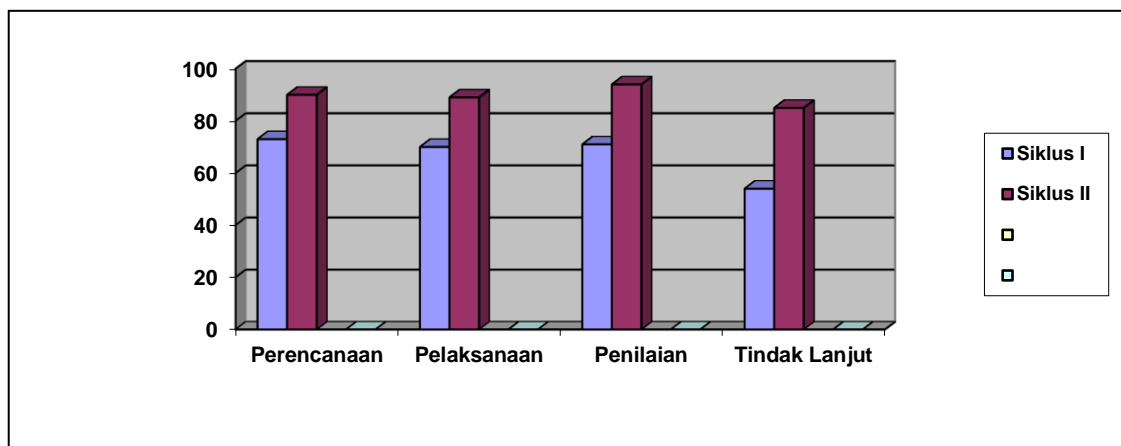
Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan supervisi dan setelah diadakan diskusi dengan guru, peneliti, dan supervisor sebagai berikut.

1. Supervisor memberikan indikator yang harus dicapai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penilaian seminggu sebelum pelaksanaan supervisi. Guru yang sudah diberi format penilaian perlu diisi dan dipahami.

2. Supervisor menyuruh guru mengisi format penilaian yang ingin dicapai, satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi.
3. Supervisor mendiskusikan persiapan dengan guru yang akan disupervisi, (4) Supervisor mengamati guru pada saat supervisi,
4. Supervisor berdiskusi dengan guru setelah melaksanakan supervisi,
5. Guru dan supervisor membuat tindak lanjut program penilaian

### Perbandingan Hasil Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Hasil keberhasilan pelaksanaan siklus 1 dan II dapat dilihat pada gambar 3 di bawah.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Keberhasilan Siklus I dengan Siklus II

### Pembahasan

Temuan *pertama*, kinerja guru meningkat dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerjasama antara guru mata pelajaran yang satu dengan lainnya dengan dibantu oleh guru senior yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk menyupervisi guru tersebut. Langkah-langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam membuat persiapan pembelajaran adalah: (1) Guru senior/supervisor memberikan format supervisi dan jadwal supervisi

pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekali. (2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan perangkat pembelajaran (mengingatkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran). (3) Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, supervisor/guru senior menanyakan format penilaian, jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, maka guru yang bersangkutan disuruh

memfotokopi arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu maka guru tersebut diberi kembali. Bersamaan dengan memberi/menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya. (4) Supervisor memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi tersebut. (5) Supervisor dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa, tetapi supervisor juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu, terciptalah hubungan yang akrab antara guru dan supervisor. Tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan *kedua*, kinerja guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan ini ternyata dari tiga puluh satu guru hampir semuanya mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil supervisi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan penelitian tindakan ini adalah: (1) Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai tetapi sebagai rekan bekerja yang siap membantu guru tersebut. (2) Selama pelaksanaan supervisi di di kelas guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena sebelum pelaksanaan supervisi guru dan supervisor telah berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut. (3) Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran baik yang

positif maupun yang negatif. (4) Supervisor selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada *Modern Learning*. (5) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuan, penyajian, umpan balik, supervisor memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan, menyajikan, memberi umpan balik kepada guru tersebut. (6) Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, Supervisor setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran.

Temuan *ketiga*, kinerja guru meningkat dalam menilai prestasi belajar siswa. Pada penelitian tindakan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Kota Tangerang Selatan ini ternyata pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik memberikan dampak positif terhadap guru dalam menyusun soal/perangkat penilaian, melaksanakan, memeriksa, menilai, mengolah, menganalisis, menyimpulkan, menyusun laporan dan memperbaiki soal. Sebelum diadakan supervisi edukatif secara kolaboratif, guru banyak yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi edukatif kolaboratif secara periodik yang dapat meningkatkan kinerja guru adalah: (1) Supervisor berdiskusi dengan guru dalam pembuatan perangkat penilaian sebelum dilaksanakan supervisi. (2) Guru melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama supervisor yang sebagai kolaboratif dalam pembelajaran. (3) Guru membuat kriteria penilaian yang berkaitan dengan penskoran, pembobotan, dan pengolahan nilai, yang sebelum pelaksanaan supervisi didiskusikan dengan supervisor. (4) Guru menganalisis hasil

penilaian dan melaporkannya kepada urusan kurikulum.

Temuan *keempat*, Kinerja guru meningkat dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik. Langkah-langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam supervisi edukatif kolaboratif adalah: (1) Supervisor dan guru bersama-sama membuat program tindak lanjut hasil penilaian, (2) Guru senior/supervisor memberi contoh pelaksanaan tindak lanjut, yang akhirnya dilanjutkan oleh guru dalam pelaksanaan yang sebenarnya, (3) Supervisor atau guru senior mengajak diskusi pada guru yang telah membuat, melaksanakan, dan menganalisis program tindak lanjut.

Temuan *kelima*, Kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, dan melaksanakan tindak lanjut hasil prestasi belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian ada empat hal yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini, yaitu:

1. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang didukung dengan terciptalah hubungan yang akrab antara guru dan supervisor.
2. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menilai prestasi belajar siswa.
4. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya:
- Aqib, Zainal. 2009. Penelitian Tindakan Sekolah. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. 2005. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. Kurikulum 2004 Pedoman Pemilihan Bahan dan Pemanfaatan bahan Ajar. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah / Madrasah. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah / Madrasah; Jakarta: Depdiknas .
- Depdiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16

- Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik. Jakarta: Depdiknas
- Mulyasa, E. 2003. Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep, Strategi dan Implementasi. Bandung: Rosda Karya.
- Pidarta, I Made. 1880. Perencana Pendidikan Dengan Pendekatan Sistem. Jakarta: Rineke Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 1977. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung Remaja Karya.